

ABSTRAK

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENCEGAHAN KDRT DI KOTA BENGKULU (Studi Pada Dinas Perbedayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk & Keluarga Berencana Kota Bengkulu)

Oleh : Febby Anggraini, Sri Dwi Fajarini
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Email.febbyanggrainif@gmail.com

Penelitian ini dilatar belakangi pada kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sudah kejadian namun sulit dideteksi. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) lebih tertuju ke perempuan dibandingkan laki-laki, menjadikannya satu kasus yang paling parah. Hal ini menjadi sumber kecemasan bagi perempuan dan memiliki pengaruh yang merugikan. Hal ini dikarenakan adanya persepsi bahwa hal tersebut merupakan kejadian terlarang yang tidak seharusnya ditanggapi secara luas. Tujuan dari penelitian ini ialah guna mencari tahu pola komunikasi di Kota Bengkulu guna terhindar dari kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian kualitatif menggunakan prosedur pengumpulan data, seperti tanya jawab dan wawancara langsung tatap muka. Peneliti kemudian melakukan analisis deskriptif, di mana peneliti menjelaskan data yang diperoleh dari observasi dan kemudian menganalisisnya menggunakan temuan wawancara dan data yang telah dikumpulkan peneliti. Penelitian ini dikaitkan dengan kajian teori Pola Komunikasi Persuasif yang memiliki 3 unsur yaitu *Persuader*, *Persuadee*, *Persepsi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan komunikasi tatap muka secara langsung dengan melakukan sosialisasi dan bimbingan konseling islam, membantu korban menyelesaikan masalah dengan memberikan pendampingan yang korban butuhkan.

Kata Kunci: Pencegahan, KDRT, DP3AP2KB

PENDAHULUAN

Perilaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) ialah kasus sosial yang telah ada lama pada keluarga tertentu di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah topik yang banyak dibicarakan masa kini. Ini terjadi, meskipun kekerasan dalam rumah tangga diberitakan di media, televisi, serta surat kabar, seringkali tersembunyi. Ini didasarkan oleh berbagai faktor, antara lain anggapan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah kesalahan wanita, dan sebagian menganggapnya sebagai aib yang harus disembunyikan dari dunia luar, dan ketakutan korban kekerasan tidak melaporkan kekerasan yang mereka alami. (Rinawati & Fardiah, 2016:30).

Kekerasan terhadap perempuan (KTP) dicirikan oleh KOMNAS Perempuan sebagai setiap demonstrasi kekejaman terhadap perempuan yang menyebabkan atau akan secara umum menyebabkan kerusakan fisik, seksual atau mental dan abadi pada wanita, baik wanita dewasa maupun wanita muda, dan pemuda. Ancaman, tekanan, dan pembatasan kebebasan perempuan adalah contohnya. Tindak kekerasan semacam ini bisa terjadi di rumah atau di masyarakat (Harnoko, 2010).

Kehadiran KDRT sangat dipengaruhi oleh variabel ekonomi. Ada peningkatan yang cukup besar dalam jumlah insiden yang tercatat dari tahun ke tahun, dengan jumlah kasus kekerasan meningkat sebesar 45 persen dalam beberapa tahun. Bahkan hal yang paling mengerikan yang bisa terjadi adalah anak-anak dipengaruhi oleh pertengkaran orang

tua, tentu saja untuk situasi ini pemicu terbesar dari segala kebrutalan adalah faktor keuangan yang membuat lebih sulit bagi keluarga, terutama dengan keadaan darurat keuangan yang terjadi saat ini.

Komnas mengamati tingginya tingkat kekerasan pada tahun 2017, dengan 348.446 kasus kekerasan, 406.178 kasus kekerasan pada 2018, dan 431.471 kasus kekerasan pada 2019.

Karena banyaknya kasus KDRT di Bengkulu, DP3AP2KB sebagai salah satu instansi yang menangani masalah KDRT telah melakukan berbagai upaya untuk menghindari KDRT di Bengkulu. Metode penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga di Bengkulu, salah satu caranya yaitu mengedukasi masyarakat tentang aksi kekerasan adalah dengan melakukan berbagai kegiatan pendukung, seperti sosialisasi berbagai kelompok masyarakat dan seminar tentang kekerasan.

Perancangan komunikasi yang diselesaikan oleh DP3AP2KB terkait dengan sosialisai UU Nomor 23 Tahun 2004 dilakukan dengan berbagai cara. Lembaga ini menggunakan korespondensi face to face, korespondensi relasional, dan korespondensi media sebagai teknik korespondensi dalam mensosialisasikan hukum.

KAJIAN TEORI

1. STRATEGI KOMUNIKASI

Strategi komunikasi menyediakan penyampaian pesan dengan mengkomunikasikan banyak elemen komunikasi contohnya frekuensi, bentuk, isi serta jaringan komunikasi maka itu pesan yang disampaikan gampang diterima

dan dipahami, dan bisa merubah sikap atau perilaku yang konsisten dengan tujuan komunikasi.

Menurut Effendy (2011), strategi komunikasi merupakan rencana yang efektif untuk menyampaikan suatu pesan agar komunikator dapat dengan mudah memahami dan menerima apa yang telah disampaikan guna merubah sikap maupun perilaku komunikator.

Strategi komunikasi merupakan pedoman dan rencana komunikasi (*media planning*) serta manajemen komunikasi (*communication management*) guna mencapai tujuan. Untuk tujuan ini, strategi komunikasi wajib bisa menentukan bagaimana operasi taktis akan dilaksanakan yang berarti kalau pendekatannya dapat tidak sama setiap saat tergantung pada kondisi serta situasi.

2. Pengertian KDRT

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) digambarkan sebagai kebrutalan yang dilakukan pengasuh, wali, atau pasangan. Kekerasan dalam keluarga dapat menunjukkan dirinya lebih dari satu cara, termasuk yang menyertai: kebiadaban fisik ditandai sebagai pemanfaatan kekuatan aktual, kebrutalan seksual ditandai sebagai tindakan seksual paksa, kebrutalan yang penuh emosional dicirikan sebagai bahaya, analisis, dan analisis yang gigih, dan Kontrol dikarakterisasi sebagai kapasitas untuk memberikan dan membelanjakan uang. Perilaku kasar di rumah dicirikan sebagai aktivitas apa pun terhadap seseorang, terutama wanita, yang membawa keputusan atau kesengsaraan fisik, seksual, dan mental. atau di sisi lain keluarga mengabaikan, termasuk bahaya

untuk menyerahkan kegiatan, paksaan, atau penangkapan undang-undang dalam sejauh mana keluarga, seperti yang ditunjukkan oleh Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT).

3. Teori Komunikasi Persuasif

Seperti yang ditunjukkan oleh Carl I Hovland (Dalam Sunarjo serta Djoenaesih, 1983:30), korespondensi adalah dampak keseluruhan yang terjadi ketika seorang didesak untuk merenungkan keyakinan mereka sendiri dan untuk mempertimbangkan pemikiran terobosan yang telah disajikan kepada mereka. Korespondensi yang menarik, seperti yang ditunjukkan oleh Ronald dan Karl, adalah ukuran korespondensi yang kuat di mana orang atau pertemuan menunjukkan amanat, terduga maupun tak terduga, menggunakan cara verbal dan nonverbal, guna mendapatkan respons tertentu pada seseorang atau pertemuan (Littlejohn dan Foss, 2009: 12).). Selanjutnya, pada bukunya, Devito menggambarkan korespondensi yang kuat sebagai sistem untuk mempengaruhi otak manusia dengan memanfaatkan informasi mental atau sosiologis dan realitas tentang komunikasi untuk diyakinkan.

Korespondensi persuasif, menurut Larson, adalah kesempatan yang setara untuk memengaruhi satu sama lain, memberi tahu orang banyak tentang alasan pengaruh, dan mempertimbangkan esensi orang banyak. Pengaruh berasal dari bahasa latin *influence* yang berarti membujuk, memberdayakan, atau memikat. Pengaruh harus dimungkinkan baik secara mental maupun batin, dengan komponen penuh

perasaan, yang berarti hal-hal yang diidentifikasi dengan kehidupan yang penuh gairah, menjadi yang paling terkenal. Welas asih dan simpati individu mungkin tergerak dengan tulus.

Burton dan Huffner, khususnya pada komunikasi persuasi, mensintesis berbagai perspektif ahli tentang arti komunikasi persuasif yaitu: Satu, proses komunikasi mencoba mengubah ide dan keinginan komunikator melalui mempengaruhi pikiran dan pendapat orang lain. Kedua, proses mengundang terlebih lagi, meyakinkan individu sepenuhnya untuk mengembangkan perspektif, keyakinan, dan perspektif sesuai dengan tujuan komunikator tanpa menggunakan intimidasi. Menurut Schacter, ada dua bentuk persuasi: persuasi sistematis dan persuasi heuristik. Persuasi sistematis mengacu pada proses mengubah sikap atau pandangan dengan pemikiran dan penalaran logis (logika dan alasan), sedangkan persuasi heuristik adalah teknik persuasif.

METODE PENELITIAN

Penulis mengambil metode kualitatif untuk mengamati keadaan alami fenomena dalam penelitian ini. Metode kualitatif efektif dalam mengekspresikan keadaan realitas dan sosial. Pendekatan kualitatif, menurut Nasution (di Sudjarwo, 2001: 25), adalah pendekatan yang meningkat terhadap realitas daerah dan apa yang dialami oleh pembicara.

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan teori komunikasi persuasif untuk mengungkap pola komunikasi dalam pencegahan kekerasan dalam rumah tangga

di Bengkulu (studi kasus Badan Keanekaragaman Wanita, perlindungan populasi, dan keluarga Bengkulu. Teknik deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta atau subyek dengan cara yang metodis. Renungkan apa yang telah dilaksanakan orang lain pada kondisi relatif dan ambil model dari pertemuan mereka guna menentukan *planning* dan pilihan untuk apa untuk kedepannya.

Teknik deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta/subjek secara metodis. Cari tahu apa yang orang lain lakukan ketika dihadapkan dengan keadaan yang sebanding, dan manfaatkan pertemuan mereka untuk membuat pengaturan dan tujuan untuk apa yang akan datang. Eksplorasi subyektif adalah pemeriksaan keajaiban apa yang dirasakan anggota penelitian secara komprehensif dengan cara yang jelas sebagai kata-kata dan bahasa dalam satu latar, khususnya yang masuk akal, dan dengan memanfaatkan beragam teknik biasa. (Mulyana, 2010:145)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapat dari ke empat informan pada tanggal 25-3 maret 2021 yang dilakukan di kantor dinas dan rumah korban, menunjukkan bahwa kekerasan KDRT sering terjadi dikarenakan faktor ekonomi karna serba kekurangan untuk kebutuhan menjadikan adanya selisih paham/ miskomunikasi pasangan suami dan istri ,untuk sekarang KDRT bukanlah hal yang tabu yang harus ditutupi lagi karena dengan korban melaporkan kekerasan yang diterima korban bisa melaporkan di pihak yang menangani kasus kekerasan dan mendapatkan

pendampingan-pendampingan yang diberikan. Munculnya pola komunikasi dalam pencegahan KDRT disebabkan adanya anggapan kalau kekerasan itu sebuah aib.

Menurut spesialis Applbaum, peneliti yang terkait dengan gagasan komunikasi persuasif dalam penelitian ini. Persuader, Bimbamu, dan persepsi adalah tiga bagian utama dari teori ini, yang semuanya terkait dengan topik penelitian ini. Para peneliti juga mengumpulkan informasi dari hasil lengkap wawancara dengan informan penelitian. Berikut ini adalah hasil dari debat penelitian.

Peneliti mengaitkan teori komunikasi persuasif dengan permasalahan KDRT, yang mengkaji bahwa di kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tujuan-tujuan tertentu dalam penyampaian dengan korban namun hal ini sering dianggap iab oleh korban sehingga timbulnya pola komunikasi. Adapun unsur yang terdapat dalam teori komunikasi persuasi yaitu.

A. PERSUADER

Dari hasil penelitian, dinas P3AP2KB mengadakan sosialisasi pencegahan guna mengurangi angka KDRT, materi yang disampaikan dalam sosialisasi tersebut berupa bagaimana pencegahan yang dilakukan, alir pelaporan dan pola komunikasi yang seharusnya dilakukan keluarga.

Dari sosialisasi tersebut terlihat perubahan perilaku dan sikap masyarakat. Korban kekerasan dan masyarakat yang melihat tindakan tersebut yang tadinya tidak berani melapor menjadi melapor setelah mendapatkan dan mengetahui

bagaimana alur pelaporan dan pelapora telah di lindungi, sesuai dengan pengertian persuader adalah individu atau perkumpulan yang menyampaikan pesan yang bertekad untuk memengaruhi mentalitas, anggapan, dan perilaku orang lain. Peneliti menghubungkan unsur ini di dalam penelitian dimana dari penjelasan persuader diatas berkaitan dengan tekad untuk memengaruhi mentalitas, sentimen, dan perilaku kepada masyarakat di penelitian yang peneliti lakukan.

B. PERSUADEE

Dari hasil penelitian, peneliti melihat bahwa dinas DP3AP2KB yang menyampaikan pesan kepada masyarakat dengan melalui program sosialisasi yang diselenggarakan oleh dinas. Dalam penyampaian pesan orang yang menjadi target penyampaian pesan adalah masyarakat maupun korban. Pesan yang disampaikan berupa verbal maupun non verbal.

Tujuan dari program tersebut agar bisa masyarakat bisa lebih berani dalam melaporkan tindakan kekerasan tersebut yang terjadi maupun yang terlihat. Berdasarkan dari segi unsur persuadee peneliti menghubungkan unsur ini dalam penelitian, persuadee adalah individu yang menjadi motivasi dibalik pesan yang diumumkan maupun disebarkan dengan komunikator, baik secara verbal atau nonverbal. Peneliti menghubungkan unsur ini di dalam penelitian dimana dari penjelasan persuadee diatas berkaitan dengan tujuan menyampaikan pesan kepada masyarakat.

C. PERSEPSI

Dari hasil penelitian, DP3AP2KB memberikan persepsi tentang kejelasan kalau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bukan perihal yang tabu yang harus dirasiakan dengan korban melapor ke tempat yang berwenang menangani kasus kekerasan akan mendapatkan pemecahan dari masalah yang dialami. Karna masyarakat berpendapat kalau KDRT itu bukanlah hal yang perlu sampai ke dunia luar, cukup hanya dia yang mengetahuinya, karna baginya KDRT hal yang memalukan dan aib yang harus ditutupi, jadi seperti penjelasan diatas DP3AP2KB memberikan persepsi kepada masyarakat kalau kekerasan di dalam rumah tangga (KDRT) bukan untuk ditutup-tutupi. Peneliti menghubungkan unsur ini dalam penelitian, persepsi persuader terhadap persepsi persuadee menentukan efektif tidaknya komunikasi peruasif yang terjadi, Peneliti menghubungkan unsur ini di dalam penelitian dimana dari penjelasan perssepsi diatas berkaitan dengan penyampaian dari konselor kepada korban.

Hasil dari penelitian ini adalah selama ini yang menjadi faktor terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) karna masalah dari ekonomi yang sebagian besar menjadi penyebab terjadinya keribut-keributan di dalam rumah tangga yang mana itu menyebabkan terjadinya kekerasan seperti pemukulan, menampar, menendang, meninju dan ada juga terjadinya miskomunikasi karena sebelumnya tidak terlebih dahulu diomongkan secara baik-baik. Oleh karna itu petugas DP3AP2KB yang menjadi salah satu media tempat penyelesaian dan solusi dari para korban kekerasan dengan mereka melapor kesana mereka akan mendapatkan

solusi, bimbingan dan pemdamping-pendampingan yang dibutuhkan oleh korban.

Persuader (pengiraman pesan) sangat berpengaruh pada dalam proses pencegahan KDRT di Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan persuadee bahwa kekerasan bukanlah hal yang tidak boleh diceritakan pada dunia luar, ketakutan-ketakutan yang dipendam akan membuat menjadi beban dengan melaporkan hal yang dialami. Nantinya korban akan mendapat bantu dan perubahan yang seperti apa yang dirasakan saat semua yang ditakutkan akan mendapatkan bantuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Menggunakan teknik komunikasi primer yang dilakukan khususnya pada saat sosialisasi yang pernah mereka lakukan adalah sosialisasi penguatan kesetaraan gender dalam melakukan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Proses komunikasi yang dilaksanakan melalui tatap muka dengan langsung pada saat konselor memberikan penjelasan pada masyarakat, dengan teknik komunikasi primer yang secara langsung akan membuat program sosialisasi menjadi lebih efektif. Jadi jika dilihat dari desain korespondensi yang dilakukan oleh DP3AP2KB merupakan jenis pola komunikasi primer dimana komuniikasi primer adalah metode yang terlibat dengan pengiriman pesan pada komunikator untuk komunikasi dan memanfaatkan gambar menjadi media maupun saluran. proyek seperti BETV untuk memberikan instruksi yang didanai pemerintah tentang perilaku agresif di rumah (KDRT). DP3AP2KB menggunakan

korespondensi penting untuk menghindari perilaku kasar di rumah (KDRT).

E. KESIMPULAN

Dari hasil pengujian menggunakan hipotesis komunikasi persuasif, dapat disimpulkan bahwa contoh korespondensi dalam mencegah perilaku agresif di rumah di Kota Bengkulu adalah analisis kontekstual di kantor DP3AP2KB sebagai yayasan yang menangani, menghindari Perilaku kasar di rumah (KDRT) adalah kegiatan yang dilakukan untuk membantu wilayah lokal perilaku agresif di rumah keluarga (KDRT) melalui sosialisasi dengan materi yang diperkenalkan dalam sosialisasi sebagai materi tentang cara terbaik untuk mencegah. catra yang disampaikan kepada masyarakat dalam penyampaian pesan, dalam menyampaikan pesan DP3AP2KB menggunakan pesan secara verbal atau non verbal. Program tersebut agar bisa mengurangi angka kekerasan agar masyarakat bisa lebih berani dalam menindak lanjuti tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang ada maupun yang tak terjadi, selanjutnya komunikasi primer, kom kelompok, kom massa menjadi teknik yang di gunakan dalam mensyosialisasikan tentang pencegahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kota Bengkulu oleh DP3AP2KB.

Media Sosialisasi yang digunakan oleh DP3AP2KB terdiri atas media massa dan nirmassa, media massa yang digunakan seperti mereka diundang ke program-program seperti BETV, radio RRI Bengkulu untuk memberikan edukasi-edukasi ke masyarakat tentang kekerasan

dalam rumah tangga (KDRT) sedangkan nirmassa melakukan sosialisasi langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Grasindo Liliwari, Alo, 1991, *Komunikasi Antar Pribadi, Cet.1*: Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Arifin, Anwar. (1984). *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: ARMICO.h.68
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian kualitatif :komunikasi ,ekonomi,kebijakan publik,dan ilmu sosial lainnya* Jakarta : kencana prenada media group Wiryanto.
- Helmi,Muhammad Ishar."Pengadilan Khusus KDRT." Jurnal Cita Hukum 1, no. 2 (December 2014).
- Helmi,Muhammad Ishar."Pengadilan Khusus KDRT." Jurnal Cita Hukum 1, no. 2 (December 2014).